BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

- A. Deskripsi Objek Penelitian
- 1. Novel Rindu Karya Tere Liye



Novel Rindu merupakan karya Tere Liye yang ke 20 setelah 19 novel yang diterbitkan sangat laku dipasar. Novel Rindu diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2014. Dengan tebal 544 halaman , panjang 13.5 x 20.5 cm. Editor novel ini bernama Andriyati. Yang membuat cover novel bernama EMTE dan yang membuat Layout bernama Alfian. International Standard Book Number (ISBN) pada novel ini adalah 978-602-8997-90-4. Dibulan pertama penerbitannya, novel Rindu sudah naik 4 kali cetak. Pada tahun 2015, novel ini dibedah oleh penulisnya sendiri pada acara IBF (Islamic Book Fair) 2015 di Jakarta. Dan novel ini sukses menjadi novel terlaris dalam acara itu. Novel Rindu juga menyabet penghargaan sebagai Buku Fiksi Dewasa Terbaik IBF 2015.

Diceritakan dengan alur maju, novel ini menjadi sangat mudah untuk dipahami setiap jalan ceritanya. Didalam novel ini, disajikan banyak sekali dialog antar tokoh yang menyajikan beberapa kisah didalamnya, yang berkorelasi dengan

cerita yang hendak disajikan oleh penulis. Membuat pembaca mengenal secara

utuh tokoh yang ada didalam cerita.

Gaya kepenulisan novel Rindu terbilang sederhana. Disisipi dialog bahasa

Belanda, yang meski tidak ditampilkan artinya, pembaca terbantu memahami

dengan kalimat deskripsi yang ditulis Tere Liye.

"Magi k uw kaatje, Meneer?" Salah satu kelasi bertanya sopan, persis saat

Gurutta menginjak dek kapal, menanyakan tiket dan dokumen perjalanan.¹

Novel ini dibuka dengan cerita yang cukup unik. Tere Liye menulis fakta

sejarah Nusantara di tahun1938. Salah satunya saat Indonesia (yang masih

bernama Hindia Belanda) mengikuti Piala Dunia di Perancis dan Sekali-sekalinya

sampai saat ini.

2. Pengarang Novel Rindu

Nama : Darwis Tere Liye

Pekerjaan : Penulis, Akuntan

Kebangsaan : Indonesia

Istri : Riski Amelia

Anak : Abdullah Pasai, Faizah Azkia

Tere Liye lahir di Lahat, 21 Mei 1979 dari keluarga sederhana. Tere Liye

tumbuh besar di pedalaman Sumatra. Dikenal sebagai penulis novel. Beberapa

karyanya yang pernah diangkat ke layar kaca yaitu Hafalan Surat Delisa dan

Moga Bunda Disayang Allah. Meskipun Tere Liye bisa meraih keberhasilan

dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis cerita sekedar menjadi hobi

-

¹ Tere Liye, *Rindu*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2014) hal 35

karena sehari-hari Tere Liye masih bekerja kantoran sebagai seorang akuntan. Tere Liye merupakan salah satu dari sekian banyak penulis Indonesia yang tidak suka kehidupan pribadinya di ekspos. Ia tidak gemar tampil dilayar kaca dan melakukan eksistensi dengan membuat sensasi yang kerap dilakukan public figure untuk mendongkrak popularitasnya. Kesederhanaannya memukau banyak orang, dengan gaya khasnya dalam menyampaikan kisah lewat novel yang ia tulis.

Tere liye menyelesaikan masa pendidikan di SDN 2 Kikik Timur dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi, jurusan Akuntansi. Saat ini Tere Liye telah menikah dengan Riski Amelia dan telah memiliki 2 orang anak yang bernama Abdullah Pasai dan Fa'izah azkia. Tak banyak diketahui oleh orang bahwa nama Tere Liye adalah sebenarnya bukan nama asli. Nama Tere Liye merupakan nama pena yang diambil dari bahasa india yang berarti "untukmu". Nama itu bisa ditafsirkan bahwa karya-karya yang ditulis nya memang dibuat khusus untuk pembaca setia novel karya Tere Liye. Nama sebenarnya seorang Tere Liye adalah Darwis.

Karya-karya yang dihasilkan oleh Tere Liye antara lain:

- Matahari (2016)
- Bulan (2015)
- Bumi (2014)
- Hujan (2016)
- Pulang(2015)
- Rindu (2014)

- Pukat (2010)
- Burlian (2009)
- Eliana (2011)
- Amelia (2013)
- #AboutLove (2015)
- Negeri di Ujung Tanduk (2014)
- Sepotong Hati Yang Baru (2012)
- Negeri Para Bedebah (2012)
- Berjuta Rasanya (2012)
- Kau, Aku dan Sepucuk Angpao Merah (2012)
- Sunset Bersama Rosie (2008)
- Kisah Sang Penandai (2011)
- Ayahku (bukan) Pembohong (2013)
- Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin (2010)
- Hafalan Sholat Delisa (2005)
- Moga Bunda Disayang Allah (2006)
- Bidadari-bidadari Surga (2008)
- Rembulan Tenggelam Di Wajahmu (2006)
- Dikatakan atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta (2014)
- Tentang Kamu (2017)

3. Sinopsis

Novel ini bercerita tentang perjalanan panjang jamaah haji Indonesia tahun 1938. Tentang perjalanan panjang dengan menggunakan kapal uap Blitar Hollad. Saat itu perjalanan haji ditempuh hampir 9 bulan lamanya. Novel ini bercerita tentang sejarah nusantara dan tentang pertanyaan-pertanyaan seputar masa lalu, kebencian, takdir, cinta dan kemunafikan.

Novel ini menukil tentang fakta sejarah nusantara pada tahun 1938. Salah satunya tentang Indonesia (yang masih bernama Hindia Belanda) mengikuti Piala Dunia di Perancis untuk pertama kalinya dan sekali-kalinya sampai hari ini. Selanjutnya, sosok kapal uap ini yang akan menjadi saksi seluruh cerita dinovel setebal 544 halaman ini untuk kemudian tere liye menghadirkan satu-satu tokoh dalam novel ini.

Tokoh yang pertama kali muncul dalam cerita novel ini adalah Daeng Andipati. Daeng Andipati digambarkan sebagai pedagang muda dari Makassar, kaya raya, pintar dan baik hati. Daeng Andipati adalah penumpang Blitar Hollad yang mengikutsertakan istri, kedua anaknya serta seorang pembantu. Sosoknya berkharismatik, terpandang dan digambarkan dekat dengan orang-orang belanda. Sekilas, kehidupan Daeng Andipati Nampak sempurna. Kebahagiaan seolah meliputinya sepanjang waktu. Istri yang cantik dan sholehah, dua anak yang periang dan menggemaskan, juga karir bisnis yang menjanjikan. Namun ada satu hal yang tersembunyi di dada Daeng Andipati. Membuat seluruh kehidupan Daeng Andipati seolah tak berarti. Yaitu tentang kebencian seorang Andipati Terhadap ayahnya.

"....karena jika kau kumpulkan seluruh kebencian itu, kau gabungkan dengan orang-orang yang disakiti ayahku, maka ketahuilah, Gori. Kebencianku pada orang tua itu masih lebih besar. Kebencianku masih lebih besar disbanding itu semua".²

Pertanyaan tentang kebencian Daeng Andipati terhadap ayahnya itu memiliki jawaban yang mendamaikan. Sehingga siapapun yang membacanya mengalami hal serupa, bisa mengambil sikap terbaik.

Bonda Upe, wanita oriental menawan yang merupakan guru mengaji anakanak selama di atas kapal ternyata menyembunyikan sesuatu di masalalu. Siapa yang mengira bahwa wanita pemalu ini dulu adalah seorang pelacur. Rahasia yang ingin ia lupakan itu akhirnya terkuak saat Blitar Holland transit di Batavia. Ia yang awalnya ragu akhirnya turut bergabung bersama rombongan untuk makan siang di sebuah kedai soto. Kotak masa lalunya terbongkar saat ia bertemu dengan seseorang.

Seorang pelaut bugis telah memutuskan untuk menjadi bagian dalam pelayaran Blitar Holland. Sebelumnya ia adalah seorang juru kemudi kapal phinisi, tak mengapa baginya jika dikapal uap ini ia hanya diberi pekerjaan sebagai kelasi dapur. Pekerjaan yang tak sebanding dengan latar belakang karirnya. Bagi Ambo Uleng bisa berlayar meninggalkan tempat tinggalnya saat ini adalah lebih baik, ia tak peduli dengan posisi karirnya. Ia hanya ingin pergi sejauh mungkin. Namun ia abai satu hal, ia tidak bisa lari dari kenangan. Kenangan akan terus mengikuti sampai kitalah yang bersedia berdamai dengan diri sendiri, melakukan penerimaan atas segala hal yang ingin kita lupakan. Maka, dengan

-

² Tere Liye, *Rindu*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2014) hal 362

berlayarnya kapal Blitar Holland, resmi sudah Ambo Uleng meletakkan sesuatu tentang perasaan masalalunya. Tapi kemudian, takdir akan membuktikan bahwa alasannya untuk pergi adalah mengapa takdir membawanya kembali.

Gurutta atau Ahmad Karaeng menjadi tokoh penting, karena selain ia adalah ulama masyhur, kebijaksanaannya membuat semua orang menghormatinya. Namun, siapa sangka, Gurutta mempunyai kotak masalalu yang sangat pilu. Bahkan membuat ia tak mampu menemukan jawaban dari pertanyaan yang senantiasa membayangi langkahnya.

Di antara ribuan penumpang kapal Blitar Holland, ada pasangan sepuh yang disebut Mbah Kakung dan Mbah putri. Meskipun sudah senja, keduanya masih terlihat mesra layaknya sepasang pengantin baru yang membuat iri setiap orang yang melihatnya. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, Mbah Putri wafat saat kapal berlayar diperairan Kolombo. Mbah Kakung harus merelakan perpisahan abadinya yang tidak terduga dalam perjalan menuju tanah suci. Jasad Mbah Putri ditenggelamkan ke dasar laut. Akhirnya. Setelah genap tiga bulan berlayar, akhirnya Blitar Holland merapat di Jeddah.

Apalah arti memliki, ketika diri kami sendiri bukan milik kami? Apalah arti kehilangan, ketika kami sebenarnya menemukan banyak saat kehilangan, dan sebaliknya kehilangan banyak pula saat menemukan? Apalah arti cinta, ketika menangis terluka atas perasaan yang seharusnya indah? Bagaimana mungkin, kami terduduk patah hati atas sesuatu yang seharusnya suci dan tidak menuntut apapun?

Ini adalah kisah tentang masalalu yang memilukan. Tentang kebencian kepada seseorang yang seharusnya disayangi. Tentang kehilangan kekasih hati.

Tentang cinta sejati. Tentang kemunafikan. Lima kisah dalam sebuah perjalanan panjang kerinduan.

B. Penyajian Data

Data-data yang ada diambil dari novel Rindu karya Tere Liye, yang secara keseluruhan terdapat lima puluh satu sub bab bahasan. Dan oleh karena itu peneliti hanya mengambil beberapa sub bab bahasan saja yang didalamnya terdapat pesan dakwah. Diantaranya adalah :

1. Tiga Puluh

Gurutta Memenuhi janjinya, pukul sebelas malam, saat pintunya diketuk, ia sedang sibuk sekali menyelesaikan bab terpenting dalam bukunya. Tapi, saat ia mengenali suara yang mengucap salam, Gurutta meletakkan pena, melipat kertasnya. Ada hal yang lebih mendesak.

"Upe bersedia berbicara, Gurutta. Sudilah kiranya Gurutta ke kabin kami sekarang." Suami Bunda Upe berkata patah-patah, tersenggal karena habis berlari sepanjang lorong.

"Tentu saja, Nak. Tentu saja."

Gurutta mengambil serban putihnya, lantas keluar dari kabin.

Malam itu, saat hujan lebat membungkus Kota Bengkulu, kapal terikat mantap didermaga, sebuah kisah masa lalu yang amat memilukan kembali diceritakan. Tapi kabar baiknya, ia diceritakan kepada seorang yang tepat. Tidak diumbar, tidak dibiarkan berceceran di tempat umum, untuk kemudian menjadi guncing aib tak terperikan.

Malam itu, satu pertanyaan akan terjawab.

"Ling-Ling itulah nama yang diberikan saat Upe dilahirkan. Dalam bahasa China, Ling berarti 'jiwa','roh', atau juga 'lonceng'. Artinya indah sekali. Lonceng jiwa orang-orang yang baik. Orang tuanya adalah pedagang kelontong, punya took kecil di daerah pecinan Manado. Keluarga mereka kecil, Ling-Ling adalah anak semata wayang. Aku mengenalnya sejak usia kami masih lima-enam tahun, sepantaran. Karena ayahku juga pemilik salah satu took beras di tempat yang sama. Kami tidak kenal dekat satu sama lain, hanya saling tahu."

Yang memulai cerita adalah suami Bunda Upe. Sementara Bunda Upe duduk disudut kursi, menunduk, ikut mendengarkan.

"aku tahu tentang keluarga Ling-Ling dari orangtuaku. Mereka pernah bilang dalam suatu kesempatan, kalua ayah Ling-Ling adalah penjudi kambuhan. Orang-orang di Pecinan tahu sekali watak itu. Aku tidak terlalu paham maksudnya. Tapi saat usia lima belas, saat menyaksikan sendiri kejadian tersebut, aku mengerti. Penjudi kambuhan itu berarti seseorang yang suka berjudi sejak kecil. Dia mungkin kemudian insyaf, berhenti. Tapi hanya soal waktu, ketika ada masalah, atau ada kesempatan, kembali lagi berjudi. Kegiatan itu seperti memberikan kesenangan. Judi menjadi candu baginya.

"Saat kejadian itu, Ling-Ling juga berumur lima belas tahun, sama dengan ku. Ibunya jatuh sakit. Parah. Hanya terbaring di tempat tidur berbulan-bulan. Ayahnya sudah mencoba membawa ibunya ke semua tabib seluruh Manado, hingga Gorontalo dan tempat-tempat yang dikabarkan bisa menyembuhkan. Sia-sia, sakit ibunya tak kunjung

sembuh. Uang simpanan ayahnya mulai habis untuk biaya berobat ibunya. Barang-barang di took kelontong mulai berkurang hari demi hari karena tidak ada uang untuk membeli barang baru. Dan puncaknya, ayah Ling-Ling harus menjual toko kecil itu ke pedagang lain.

"uang yang diperoleh dari menjual toko di Pecinan sebenarnya cukup banyak untuk biaya berobat dan memulai hidup baru. Misalnya, pindah ke pinggiran kota. Membuat toko baru disana. Tapi ayah Ling-Ling yang sudah berbulan-bulan tertekan menghadapi penyakit istrinya, justru kambuh tabiat berjudinya. Dengan uang sebanyak itu, dan iming-iming mendapat lebih banyak lagi, mulailah malam-malam, ayah Ling-Ling pergi ke bandar judi terkenal di Manado. Ada lapak judi disalah satu toko besar dekat dengan perempatan jalan. Disanalah setiap malam ayah Ling-Ling menghabiskan waktu. Awalnya hanya coba-coba, penghiburan, memasang taruhan sekedarnya. Tapi lama-lama, saat rasa tegang, penasaran, kesenangan itu kembali, ayah Ling-Ling gelap mata. Dia bukan hanya menghabiskan seluruh uang dari menjual toko. Dia juga bertaruh atas sesuatu yang sangat jahat."

"dia mempertaruhkan Ling-Ling."

Suami Bunda Upe terdiam sejenak, menelan ludah entah kenapa, hatinya terasa sakit sekali, seolah ia sendiri yang mengalaminya. Bunda Upe disebelahnya menyeka sudut mata, tetap diam.

Gurutta dengan sabar menunggu kelanjutan cerita.

"Ayah Ling-Ling kalah taruhan. Saat kekalahan itu bagai pukulan keras yang dating menghantam, barulah dia sadar telah melakukan

kesalahan fatal. Ayah Ling-Ling mengamuk, berusaha membatalkan taruhan. Juga mengambil uangnya yang telah hilang. Sia-sia, dia hanya dipukuli oleh penjaga lapak judi. Babak belur, wajahnya lebam berdarah. Tubuhnya remuk. Dan puncak dari kekalahannya, esok hari, pagi-pagi sekali, dengan paksa, bandar judi mengirim enam tukang pukul mengambil Ling-Ling di rumahnya."

"Aku ingat kejadian itu. Jalanan ramai oleh orang-orang. Beberapa tetangga sebenarnya ingin mencegah. Tapi tidak ada yang berani. Tukang pukul itu membawa senjata. Tidak ada tentara yang membantu karena bandar judi punya kekuasaan besar. Dia menyuap pejabat berkuasa hingga tentara Belanda. Didepan ayahnya yang terbalut perban, didepan ibunya yang terbaring tak berdaya, Ling-Ling dibawa pergi oleh tukang pukul. Dinaikkan paksa ke atas kereta kuda. Percuma dia berteriak ataupun menendang, melawan. Kereta kuda itu segera menghilang dari ujung jalan, menyisakan kepedihan di Pecinan."

Suami Bunda Upe diam lagi. Mengatur nafasnya.

"Hari itu, aku hanya bisa berdiri didepan rumah, menatap Ling-Ling yang diseret, dipukul, dibentak, disuruh diam. Aku malu sekali tidak bisa melakukan apapun untuk membelanya. Dia memang bukan teman dekatku. Tapi atas nama kemanusiaan, dia berhak dibela. Tapi aku terlalu kecil untuk melakukannya. Orang dewasa disekitar kami juga tidak kuasa."

Suara suami Bunda Upe tercekat sejenak. Ia meraih jemari tangan istrinya. Menciumnya pelan, berbisik, "Maafkan aku, *Bou*. Sungguh maafkan aku atas hari itu."

Bunda Upe terisak pelan.

Gurutta menghela nafas takzim. Tetap diam menunggu kelanjutan cerita.

Diluar sana, hujan terus turun. Sesekali petir menyambar. Cahaya terangnya masuk melewati jendela. Disusul gledek menglegar.

"aku....." bunda upe yang mengeluarkan suara. Masih patah-patah.

Sepertinya ia sudah meutuskan menceritakn sendiri sisahnya. Ia tidak akan menambah lagi beban pada suaminya yang sudah sabar dan baik kepadanya selama ini.

"aku dibawa tukang pukul kesebuah kapal kayu......" bunda upe diam sebentar, menyeka pipi, "sudah ada belasan gadis lain di kapal. Ada yang sepantaran dengan ku. Ada yang lebih tua. Mereka semua takut."

"kami diletakkan di dalam palka kapal...... ruangan itu ditutup rapat. Cahaya hanya bisa masuk lewat kisi-kisinya yang kecil...... aku tidak tahu yang akan terjadi dengan ku. Apa yang akan dilakukan oleh tukang pukul itu. Aku terlalu takut untuk bertanya pada gadis lain....."

Bunda upe diam lagi. Susah payah mengumpulkan tenaga.

"kapal itu segera bernagkat dari pelabuhan..... aku tidak tahu kemana kapal mengarah. Berminggu-minggu kapal ada di laut. Pintu palka

hanya dibuka dibuka saat mereka memberikan makanan, dilempar seperti memberi hewan. Kami berebut karena jatah makanan sedikit sedangkan isi palka penuh. Kami persis seperti binatang yang kelaparan. Aku pikir itu sudah bagian terburuk dalam hidupku."

"ternyata aku keliru. Ternya masih ada yang lebih buruk. Mungkin setelah sekitar dua minggu berlayar aku tak tahu tepatnya, kapal itu akhirnya berlabuh disebuah dermaga. Malam hari, semua gelap. Beberapa orang dengn kasar menyeret kami keluar. Langsung menyuruh kami naik ke atas kereta kuda yang telah menunggu. Mereka menendang, menjambak. Apapun yang mereka mau Lakukan. Tidak ada yang bisa mencegah.kami dibawa ke sebuah bangunan, disuruh masuk ke kamar pengap. Dibiarkan disana selama berhari-hari. Lagi-lagi pintu kamar dibuka jika sudah jadwalnya makan.

"setelah hampir seminggu diperlakukan seperti itu, ketika kami tidak tahan lagi—beberapa gadis sudah ada yang berencana bunuh diri, pada suatu malam, seorang ibu-ibu berusia empat puluh tahun dengan bedak tebal, lipstrik menyala, memakai gaun mahal, memdatangi kami...."

Bonda Upe dia sebentar, menyeka hidung dengan ujung baju.

"saat itulah aku tahu tempat itu. Namanya Macao Po.
Tempat paling nista diseluruh Batavia. Ibu-ibu itu dengan kalimat tegas,
menjelaskan aturan main ditempat itu. Siapapun yang ingin mati
kelaparan, silahkan tetap di kamar pengap. Mulai besok jatah makanan

dikurangi separuhnya. Siapaun yang mau hidup makmur, bergaya, bahkan terkenal hingga pejabat, orang-orang berkuasa, bisa keluar asal bersedia menjadi....menjadi...."

Suara Bunda Upe tercekat.

"Menjadi cabo"

Kabin kecil itu lengang, suami Bunda Upe memeluk istrinya, berbisik apakah ia baik-baik saja? Apakah Bunda Upe mau meneruskan cerita atau ia saja yang bercerita?

Bunda Upe menggeleng. Ia akan meneruskan cerita.

"Aku menolak menjadi pelacur. Aku memilih tetap berada dalam kamar pengap itu. Tiga gadis memilih keluar. Ibu-ibu itu bertanya sekali lagi. Tetap tidak ada yang keluar. Dia menutup pintu, menyuruh tukang pukul menguncinya. Besok hari, jatah makan kami benar-benar dikurangi Separuhnya. Situasi menjadi kacau balau. Karena sudah seperti binatang buas saat berebut makanan. Terus seperti itu, berhari-hari, hingga seminggu kemudian, ibu-ibu itu datang lagi.

"aku mulai paham permainan itu. Mereka sedang mendidik kami menjadi *cabo*. Mereka tidak *memaksa*, mereka ingin kalian menjadi *cabo* itu datang dari kami sendiri dengan permainan yang mereka ciptakan. Lima gadis keluar lagi malam itu, memilih menjadi pelacur dari pada hidup sengsara didalam kamar pengap. Besok harinya, jatah makanan dikurangi lagi separuhnya. Mereka kejam sekali."

Bunda upe terisak sebentar.

"aku beryahan hingga sebeulan lebih dikamar pengap itu. Satu persatu gadis diruangan itu keluar. Sebagian besar menjadi *cabo*. Sisanya keluar karena mati kelaparan, atau sakit. Aku menyaksikan sendiri dua gadis mati dikamar pengap itu. Hingga diminggu entah keberapa, aku benar-benar kalah. Saat ibu-ibu berdandanan tebal itu datang, sebelum dia bicara, aku sendiri yang melangkah ke pintu ruangan. Ibu-ibu itu tersenyum, menepuk lenganku, bila ng itu pilihan yang bagus.

"kami dimandikan. Diberikan pakaian terbaik. Didandani, disemprot wewangian. Malam berikutnya sudah resmi aku menjadi *cabo* di Macao Po, tempat pelacuran kelas atas paling terkenal di Batavia

Bunda upe tersenggal sejenak

"kau mau minum dulu, Bou?" suami bonda upe bertanya lembut.

Bunda upe mengangguk. Suaminya segera meraih cerek, menuangkan air kedalam gelas." Bunda upe Menghabiskanya sekali minum. Menyeka pipinya. Membuang ingus. Terisak sejenak, kemudian melanjutkan cerita

"mereka telah memenangkan permainan awal. Maka aku memutuskan bersungguh-sungguh menjadi *cabo*. Aku akan ikut permainan mereka. Aku menyesuaikan diri dengan cepat. Gadis usia lima belas tahun berada di Macao Po. Jika tidak melakukannya, aku akan tersingkir, dikembalikan ke kamar pengap itu. Aku belajar dari mengamati,

mendengarkan, apapun itu. Aku belajar berdandan, belajar memilih pakaian, bahkan aku belajar menyanyi. Pengunjung suka dengan gadis yang memiliki ketrampilan."

"Dua tahun berlalu, pengunjung Macao Po mulai mengenalku. Pejabat, saudagar, perwira tentara belanda, mereka mulai membicarakan Ling-Ling. Usia delapan belas aku menjadi kembang paling terkenal disana. Sebutkan namaku pada seorang pejabat Hindia, bahkan kalaupun dia tidak pernah dating ke Macao Po, dia pernah mendengar namaku jadi bahan percakapan."

Bunda Upe menatap lantai kapal lamat-lamat.

"tapi mereka yang akan selalu memenangkan permainan ini. Aku kira, dengan menjadi *cabo* terkenal, maka aku memiliki jalan keluar, nyatanya tidak. Kami hanyalah pekerja, kami tidak merdeka. Jika berhasil keluar, kami hanya jadi gundik, simpanan. Jika ada yang melarikan diri, mereka tidak segan mengirim tukang pukul. Tahun demi tahun berlalu, gadis-gadis muda lain berdatangan. Lebih cantic dan lebih segar. *Cabo* yang lebih tua mulai tersingkir. Aku memang bertahan lama disana, karena pengunjung menyukai gadis China. Lebih lama dibanding siapapun. *Tapi hingga kapan?* Pertanyaan itu menghantuiku."

"saat usiaku hampir tiga puluh, aku memutuskan lati dari Macao Po. Aku kalah dalam permainan itu. Aku tidak tahan lagi. Biarlah, kalaupun mereka hendak memukuliku hingga mati, itu sudah nasibku. Saat itu, aku tidak tahu harus lari kemana-asal menjauh dari tempet terkutuk itu, maka dengan mudah mereka menangkapku lagi. Membawa ku kembali ke Macao Po. Ibu-ibu yang berdandan tebal itu mengamuk. Dia menyuruh tukang pukul memukuliku di depan *cabo* lain. Dijadikan contih jika mereka berani melawan."

Bunda upe diam sebentar. Mengangkat kepalanya. Menatap lamatlamat mata suaminya.

"hingga dua tahun kemudian, Enlai berhasil menemukanku di Macao Po. Aku tidak tahu kalau sejak kejadian di Manado, Enlai terus meikirkan ku."

"aku memang terus memikirkanmu *Bou*," suami bunda upe berkata pelan, "Sejak kecil aku menyukaimu. Kau mungkin tidak pernah tahu itu. Sejak kau dibawa pergi tukang pukul itu, aku bersumpah suatu saat aku akan menemukanmu, membawamu pulang ke kota kita."

Bunda Upe mengangguk, " Enlai sudah menjadi pedagang di manado. Toko beras keluarganya sudah tambah besar. Tidak hanya menjadi beras, tetapi barang-barang lain, seperti gandum dan gula. Setiap enam bulan, dia mengambil barang dagangan di batavia. Dari saat itulah, dikunjungan kesekian, entah bagaimana caranya dia tahu aku ada di macao po."

"dia menemuiku, pura-pura menjadi pengunjung macao po. Bilang kalau dia adalah Enlai. Saat tahu itu, aku hendak lari darinya. Aku malu sekali. Tapi kami adalah cabo. Kami tidak bisa lari dari pengunjung atau tukang pukul akan memukuli kami. Enlai bilang dia bisa membawaku pergi dari sana. Tidak hanya sekali, Enlai dating berkali-kali, membujukku. Setahun kemudian, saat Enlai kembali mendatangiku, aku bulat menyetujui rencana Enlai. Aku akan ikut dengannya. Aku tahu dia menyayangiku sungguh-sungguh."

"Tapi rencana yang disusun baik-baik itu batal total, Ibu-ibu berdandan tebal itu terlanjur curiga kalua aku akan kabur kembali. Dia mengunciku ke dalam kamar pengap. Enlai juga dipukuli tukang pukul karena memaksa bertemu denganku. Sepertinya tidak ada jalan keluar. Aku akan terus menjadi *cabo*."

"Kabar baiknya, seminggu kemudian, ada kejadian besar di Macao Po. Salah satu perwira tinggi belanda ditemukan tewas di kamar *cabo*, ditusuk pisau. Perwira itu masih kerabat dekat Kerajaan Belanda di Amsterdam. Markas tentara Belanda marah besar. Gubernur Jenderal mengirim tentara untuk menutup paksa Macao Po. Banyak orang yang ditangkap. *Cabo-cabo* melarikan diri. Sedangkan aku yang ditemukan di kamar pengap bersama gadis lain dibebaskan oleh tentara Belanda. Enlai kemudian membawaku pergi dari Batavia.

"Tapi kami tidak bisa kembali ke Manado. Masa laluku suram. Nista sekali. Aku bekas seorang *cabo*. Bahkan kalaupun tidak ada tetangga di Manado yang tahu, aku tidak bisa membohongi diri sendiri, aku bekas seorang pelacur. Aku takut jika ada orang yang mengenaliku. Kehidupanku akan hancur kembali." Bunda Upe terisak lagi, pelan.

"Enlai mengajakku pindah ke Palu. Setiba disana, kami menikah. Kami memulai hidup baru. Aku bahagia dengan kehidupan baruku. Enlai selalu sabar, selalu baik padaku. Tapi mau sejauh apapun aku pergi, aku tidak bisa menghapus masa laluku itu, Gurutta. Aku tetap seorang *cabo*. Mau kemanapun aku lari, aku tetap seorang *cabo*."

Suami Bunda Upe memeluk istrinya, berbisik *semua akan baik-baik saja*. Membujuknya tenang.

Gurutta menghela napas. Sepertinya ia sudah mulai bisa angkat bicara sekarang. Ia sudah mendengar seluruh cerita.

"Bagaimana kau akhirnya belajar mengaji, Nak?" Gurutta bertanya lembut.

Bunda Upe menyeka ujung mata,"Ibuku Islam, kami China Islam. Meski jarang sholat, tidak puasa. Juga keluarga Enlai. Saat kami pindah ke Palu, aku memberanikan diri belajar agama di pesantren. Disana aku belajar mengaji lima tahun terakhir."

Gurutta mengangguk.

"aku bekas seorang *cabo*, Gurutta." Bunda Upe berkata lirih, terisak, "Lima belas tahun lebih aku menjadi pelacur. Sekuat apapun aku melawan ingatan itu, aku tidak bisa. Dikepalaku masih melintas wajahwajah pengunjung Macao Po. Aku bahkan masih mengingat detail tangga besar di ruang tengah yang berwarna emas. Lampu Kristal, kursi-kursi

panjang. Telingaku masih mendengar gelak tawa di ruangan, denting gelas minuman keras. Aku tidak bisa mengenyahkan kenangan itu, Gurutta."

"Bagaimana kalua anak-anak tahu? Bagaimana kalua Anna dan Elsa tahu guru mengajinya bekas *cabo*? Bagaimana kalua ada penumpang yang tahu? Aku seorang *cabo*, Gurutta!" Bunda Upe berseru serak. Ia sudah hamper tiba di bagian paling penting, pertanyaan besarnya.

"Lantas..." Dengan suara tergagap karena gemetar, "Aku seorang *cabo*, Gurutta. Apakah Allah...Apakah Allah akan menerimaku di Tanah Suci? Apakah perempuan hina sepertiku berhak menginjak Tanah Suci? Atau, cambuk menghantam punggungku, lututku terhujam ke bumi... Apakah Allah akan menerimaku? Atau, mengabaikan perempuan pendosa sepertiku... Membiarkan semua kenangan it uterus menghujam kepalaku. Membuatku bermimpi buruk setiap malam. Membuatku malu bertemu dengan siapapun."

Kabin kecil itu lengang sejenak. Pertanyaan besar itu telah tersampaikan.

2. Tiga Puluh Satu

Hujan terus turun diluar. Seluruh kapal lengang sudah lewat tengah malam. Pukul setengah satu dini hari. Penumpang lain sudah terlelap tidur. Hanya kelasi yang sedang piket yang masih bertugas di posnya, Kabin di lantai dua, bagian buritan kapal itu masih menyala lampunya. Penghuninya belum tidur.

"itu sungguh pertanyaan serius, nak."

Gurutta Ahmad Karaeng memperbaiki posisi duduk.

"tapi sebelumnya aku menjawab, izinkan aku menyampaikan rasa simpati yang mendalam atas kehidupanmu yang berat dan menyesakkan. Tidak semua orang sanggup menjalaninya.maka saat itu ditakdirkan kepada kita, Insya Allah karena kita mampu memikulnya."

Gurutta diam sebentar, berpikir dalam, mencari cara terbaik menjelaskan.

"baiklah, aku akan membahasnya menjadi tiga bagian. Tidak terpisahklan satu sama lain. Kau pahami ketiga-tiganya. Semoga itu membantu memberikan lampu kecil dalam kehidupanmu."

"Bagian yang pertama, kita keliru sekali jika lari dari sebuah kenyataan hidup, Nak. Aku tahu, lima belas tahun menjadi pelacur adalah nista yang tidak terbayangkan. Tapi sungguh, kalau kau berusaha lari dari kenyataan itu, kau hanya menyulitkan diri sendiri. Ketahuilah, semakin keras kau brusaha lari, maka semakin kuat cengkramannya. Semakin kencang kau berteriak melawan, maka semakin kencang pula gemanya memantul, memantul dan memantul lagi memenuhi kepala."

"sayangnya, kau justru melakukan hal tersebut. Kekeliruan paling mendasar yang dilakukan orang-orang saat menghadapi kenyataan hidup, masalalunya yang pedih. Kau ikut enlai pindah ke Palu. Buat apa? Lari. Kau menghindari bergaul dengan orang lain, misalnya dengan enggan makan di kantin kapal. Buat apa? Lari. Hanya waktu-waktu tertentu,

seperti sholat, mengajar anak-anak mengaji kau bisa menerimanya dengan lapang. Tapi itu sebentar saja. Sisanya kau lari dari kenyataan.

"kita tidak bisa melakukan itu, Upe. Tidak bisa. Cara terbaik menghadapi masa lalu adalah dengan dihadapi. Berdiri gagah, mulailah dengan damai menerima masalalumu. Buat apa dilawan? Dilupakan? Itu sudah menjadi bagian dari hidup kita. Peluk semua kisah itu. Berikan dia tempat terbaik dalam hidupmu. Itulah cara terbaik mengatasinya. Dengan kau menerimanya, perlahan-lahan, dia akan memudar sendiri. Disiram oleh waktu, dipoles oleh kenangan baru yang lebih bahagia.

"apakah mudah melakukannya? Itu sulit. Tapi bukan berarti mustahil. Disebelahmu saat ini, ada seseorang yang dengan brilian berhasil melakukannya. Enlai. Dia berhasil menerimamu apa adanya, Nak. Dia tulus menyemangatimu, tulus mencintaimu. Padahal, dia tahu perish kau seorang *cabo*. Sedikit sekali laki-lakin yang bisa menyayangi bekas seorang *cabo*. Tapi Enlai bisa, karena dia menerima kenyataan itu. Dia peluk erat sekali. Dia bahkan tidak menyerah meski kau telah menyerah. Dia bahkan tidak berhenti meski kau telah berhenti."

Gurutta diam sejenak. Membiarkan Bonda Upe menangis.

YaAllah itu benar sekali. Bunda Upe terisak. Bagaimana mungkin dia telah melupakan sesuatu. Lihatlah, Enlai justru bisa menerima seluruh masa lalunya dengan tulus. Suaminya bisa memafkan banyak hal. Enlai memeluk Bonda Upe, mengelus kepalanya dengan lembut. Tersenyum.

"Bagian yang kedua, tentang penilaian orang lain, tentang cemas diketahui orang lain. Siapa kau sebenarnya. Maka ketahuila, Nak, saat kita

tertawa hanya kitalah yang tahu persis apakah tawa itu bahagia atau tidak. Boleh jadi, kita sedang tertawa dalam seluruh kesedihan. Orang lain hanya melihat wajah. Saat kita menangis pun sama. Hanya kita yang tahu persis apakah tangisan itu sedih atau tidak. Boleh jadi kita sedang menangis dalam seluruh kebahagiaan. Orang lain hanya melihat luar, maka, tidak relevan penilaian orang lain."

"kita tidak perlu menjelaskan panjang lebar. Itu kehidupan kita. Tidak perlu siapapun mengakuinya untuk dibilang hebat. Kitalah yang tahu persis setiap perjalanan hidup yang kita lakukan. Karena sebenarnya yang tahu hanya diri kita sendiri. Kita tidak perlu menggapai seluruh catatan hebat menurut versi manusia sedunia. Kita hanya perlu merengkuh rasa damai dalam hati kita sendiri."

"kita tidak perlu membuktikan apapun kepada siapapun bahwa kita itu baik. Buat apa? Sama sekali tidak perlu. Jangan merepotkan diri sendiri dengan penilaian orang lain. Karena toh, kalaupun orang lain menganggap kita demikian, pada akhirnya tetap kita sendiri yang tahu persis apakah kita memang sebaik itu."

"Besok lusa, mungkin ada saja penumpang kapal yang tahu kau bekas seorang *cabo*. Tapi buat apa dicemaskan? Saudaramu sesama muslim, jika dia tahu, maka dia akan menutup aibmu. Karena Allah menjanjikan barang siapa yang menutup aib saudaranya, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Itu janji yang hebat sekali. Kalaupun ada saudara kita yang tetap membahasnya, mengungkitnya, kita tidak perlu

berkecil hati. Abaikan saja. Dia melakukan itu karena ilmunya dangkal. Doakan saja, semoga besok lusa dia paham."³

Gurutta diam lagi sejenak, membiarkan Bonda Upe menyeka pipi. Kepala Bonda Upe mulai terangkat dari menatap lantai kapal.

"Bagian yang ketiga, terkahir, apakah Allah akan menerima seorang pelacur di Tanah Suci? Jawabannya, hanya Allah yang tau. Kita tidak bisa menebak, menduga, memaksa, merajuk, dan sebagainya. Itu hak penuh Allah. Tapi ketahuilah, Nak, ada sebuah kisah shohih dari Nabi kita. Mungkin itu akan membuatmu menjadi lebih mantap."

"izinkan orang tua ini, mengutip dalil agama kita. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, 'suatu saat ada seekor anjing yang berputar-putar disekitar sumur. Anjing itu hampir mati karena kehausan, dan dia tidak bisa mengambil air didalam sumur. Kemudian, datanglahj seorang pelacur dari Bani Isroil yang melihat anjing itu. Pelacur itu melepas sepatunya dan mengambilkan air untuk anjing itu, dan iapun meminumkannya kepada anjing itu. Maka, diampunilah dosa pelacur itu lantaran perbuatannya itu."

"Apakah Allah akan menerima haji seorang pelacur? Hanya Allah yang tahu. Kita hanya kita berharap dan takut. Senantiasa berharap atas ampunannya. Selalu takut atas azabnya. Belajarlah dari riwayat itu. Selalulah berbuat baik, Upe. Selalu. Maka semoga besok lusa, ada satu perbuatan baikmu yang menjadi sebab kau diampuni. Mengajar anak-anak mengaji misalnya, boleh jadi itu adalah sebabnya."

_

³ Ibid. 314

Gurutta menatap Bonda Upe dan Enlai, tersenyum lembut.

"pahami tiga hal itu, Nak, semoga hati kau menjadi lebih tenang. Berhenti lari dari kenyataan hidupmu. Berhenti cemas atas penilaian orang lain, dan mulailah berbuat baik sebanyak mungkin."

Bonda Upe mengangkat wajahnya. Berlinang air mata, menatap Gurutta penuh rasa terima kasih. Hatinya sudah lapang sekarang. Seluruh batu-batu besar yang menghimpit hatinya berguguran.

Gurutta masih beberapa saat lagi disana. Memastikan Bonda Upe baik-baik saja. Menyuruhnya istirahat, sudah larut malam. Enlai sambil menangis memeluk Gurutta, bilang terimakasih tak terhingga. Gurutta izin pamit. Dia juga butuh istirahat, sudah lewat jam satu dini hari.

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMENT
Struktur Makro	TEMATIK	ТОРІК
Tere Liye penulis novel	Novel Rindu	Pikiran Bunda
Rindu		Upe yang
		limbung
Super Struktur	SKEMATIK	SKEMA
Bonda Upe mantan	Disampaikan dengan lugas	Bunda Upe
pelacur yang naik haji		memiliki masa
		lalu sebagai
		pelacur yang

		ingin tobat dan
		meragukan
		ibadah hajinya
		diterima atau
		tidak
Struktur Mikro	SEMANTIK	Latar, detail,
Gurutta pemberi nasihat	Memberi nasehat tentang	maksud,
untuk Bonda Upe	kepercayaan diri	praanggapan
		normalisasi
Struktur Mikro	SINTAKIS	Bentuk kalimat
Enlai menerima masa lalu	Pendapat disampaikan	koherensi kata
Bonda Upe sebagai	d <mark>en</mark> gan kalimat tanya.	ganti
pelacur yang tobat.		
Struktur Mikro	STILISTIK	Kalimat yang
Nasehat diberikan diatas	Kamu dan menyebut nama	digunakan jelas
kapal Holland pada saat		dan mudah
hujan		dipahami
Struktur Mikro	RETORIS	Menghadapi
	metafora	masalah dan
		tidak perlu lari
		dari kenyataan,
		tidak perlu
		memikirkan

	penilaian orang
	lain terhadap
	kita, riwayat
	hadist nabi
	bahwa Allah
	menerima
	tobatnya seorang
	pelacur.

Premis I : Tere Liye dalam menyadarkan masyarakat menggunakan novel metaforis antara pelacur dan kyai.

Premis II : Gurutta dalam memberikan nasihat kepada Bunde Upe menggunakan 3 metafor dengan bahasa yang mudah dipahami.

Premis III : Bunda Upe beserta suami dapat menerima nasihat Gurutta tanpa merasa sakit hati

Proposisi : Novel Rindu dapat menyadarkan masyarakat.

a. Tema Dakwah

Tema cerita pada bagian ini adalah keyakinan. Yakin bahwa Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.

Yakin kepada Allah merupakan salah satu bentuk aqidah seseorang. Tidaklah lengkap keimanan seorang hamba tanpanya. Yakin kepada Allah adalah berprasangka sesuai dengan keagungan dan kemuliaan nama-nama dan sifat-sifatNya yang akan berpengaruh kepada kehidupan seorang mukmin seperti yang di Ridhoi oleh Allah. Dengan kata lain, seorang hamba ber-husnudzon manakala ia beranggapan bahwa

Allah mengasihinya, memberi jalan keluar dari kesulitan dan kegundahan. Hal itu ia lakukan dengan bertaddabur (merenungi) ayat-ayat dan hadist tentang kemuliaan, pengampunan Allah dan apa-apa yang dijanjikan-Nya bagi orang-orang yang bertauhid.

Hadist Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda: Allah Subhanahu wata'ala berfirman :"Aku (akan memperlakukan hambaku sesuai dengan persangkaannya kepada-Ku." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maknanya: Allah Ta'ala akan memperlakukan seorang hamba sesuai dengan prasangka hamba kepada-Nya, dan Dia akan berbuat pada Hamba-Nya sesuai dengan harapan baik atau buruk dari hamba tersebut. Maka hendaknya kita Yakin kepada Allah bahwa apa yang sudah kita kerjakan akan diterima dan selalu bertobat kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah lah yang maha pengampun.

b. Skematik

Judul cerita pada bagian ini adalah *Tiga Puluh Satu*. Cerita pada bagian ini diawali dengan seorang Gurutta yang menjawab pertanyaan Bonda Upe yang selama 10tahun dipendam.

Cerita ini berisi tentang jawaban yang selama ini dirindukan oleh Bonda Upe. Sebuah pertanyaan besar tentang diterima atau tidaknya sebuah ibadah Haji ke Tanah Suci dengan status mantan seorang pelacur.

Inti cerita ini terdapat dalam kalimat "Apakah Allah akan menerima haji seorang pelacur? Hanya Allah yang tahu. Kita hanya kita

berharap dan takut. Senantiasa berharap atas ampunannya. Selalu takut atas azabnya. Belajarlah dari riwayat itu. Selalulah berbuat baik, Upe. Selalu. Maka semoga besok lusa, ada satu perbuatan baikmu yang menjadi sebab kau diampuni. Mengajar anak-anak mengaji misalnya, boleh jadi itu adalah sebabnya."⁴

Cerita ini ditutup dengan Bonda Upe yang merasa lega pertanyaan yang selama ini dipendam sudah terjawab dan suami Bonda Upe memeluk Gurutta penuh rasa terimakasih.

Kesimpulannya dari cerita ini yaitu tetap lakukan hal yang baik, karena tidak ada yang tahu perbuatan baik kita yang mana yang akan menjadi sebab dosa kita diampuni.

c. Semantik

Latar cerita bagian ini berisi tentang Bonda Upe yang sedih dan takut memikirkan masalalunya. Ia merasa bahwa dosa masalalunya tidak bisa diampuni oleh Allah SWT dan ia merasa malu jika ada seseorang yang tahu jika dulu ia adalah seorang pelacur.

Cerita pada bagian ini memiliki alur maju.

Maksud yang ingin disampaikan pada bagian ini terlihat jelas dalam kalimat "Besok lusa, mungkin ada saja penumpang kapal yang tahu kau bekas seorang cabo. Tapi buat apa dicemaskan? Saudaramu sesama muslim, jika dia tahu, maka dia akan menutup aibmu. Karena Allah menjanjikan barang siapa yang menutup aib saudaranya, maka Allah

.

⁴ Ibid, hal 315

akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Itu janji yang hebat sekali. Kalaupun ada saudara kita yang tetap membahasnya, mengungkitnya, kita tidak perlu berkecil hati. Abaikan saja. Dia melakukan itu karena ilmunya dangkal. Doakan saja, semoga besok lusa dia paham."⁵

d. Sintaksis

Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat berstruktur aktiv yaitu yang meletakkan pelaku sebelum penderita dan biasanya ditandai dengan awalan me-. Bentuk kalimat berstruktur aktiv ini terdapat dalam kalimat "tapi sebelumnya aku menjawab, izinkan aku menyampaikan rasa simpati yang mendalam atas kehidupanmu yang berat dan menyesakkan. Tidak semua orang sanggup menjalaninya.maka saat itu ditakdirkan kepada kita, Insya Allah karena kita mampu memikulnya."6

Koherensi atau pertalian/hubungan antar kalimat yang digunakan pada seluruh kalimat dalam cerita ini sudah baik dari segi kata ganti maupun kata penghubung.

Bentuk kata ganti yang digunakan pada bagian ini yaitu bentuk kata ganti orang pertama jamak dengan menggunakan kata kita. Hal ini terdapat dalam kalimat : "kita tidak perlu membuktikan apapun kepada siapapun bahwa kita itu baik. Buat apa? Sama sekali tidak perlu. Jangan merepotkan diri sendiri dengan penilaian orang lain. Karena toh,

⁵ Ibid, 314

⁶ Ibid, 311

kalaupun orang lain menganggap kita demikian, pada akhirnya tetap kita sendiri yang tahu persis apakah kita memang sebaik itu."⁷

e. Stilistik

Pilihan kata yang digunakan pada seluruh kalimat dalam cerita bagian ini adalah kata-kata yang bersifat denotative, artinya kata-kata yang mudah dimengerti dan tidak mengandung perubahan makna.

f. Retoris

Pada bagian ini retoris yang digunakan adalah bentuk metafora berupa ungkapan yang diambil dari hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, penggunakaan huruf capital dan huruf cetak miring yang menunjukkan ungkapan dalam hati seorang Bunda Upe.

Penekanan yang dilakukan oleh pengarang pada bagian ini adalah saat Gurutta menyatakan rasa simpatinya kepada BondaUpe atas kehidupannya yang berat dan menyesakkan. Kemudian membantunya dengan memberikan nasihat agar Bonda Upe bisa menjalani hidup dengan baik dan tidak perlu memikirkan omongan orang.

-

⁷ Ibid, 313

D. Temuan Penelitian

Sesuai dengan data-data yang ditemukan pada analisis teks di atas, maka secara keseluruhan pesan dakwah dalam novel "Rindu" karya Tere Liye ini lebih banyak mengacu pada pesan aqidah dan akhlak. Tentang kehidupan sosial, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Pesan dakwah yang mengacu pada aqidah terlihat saat Bonda Upe yang masih ragu akan perjalannya ke Tanah Suci. Bonda Upe tidak yakin ibadah yang dilakukannya tidak diterima Allah. Sedangkan pesan dakwah yang mengacu pada akhlak terlihat pada suami Bunda Upe yang menerima secara ikhlas masalalu istrinya. Pesan dakwah akhlak juga terlihat pada Bunda Upe yang tulus menerima saran dari Gurutta yang memberi nasehat kepadanya untuk terus berbuat baik.